

BAB I

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut. Di Indonesia pendidikan sangat diutamakan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003, h. 9)”.

Didalam pendidikan, tentu adanya sebuah interaksi edukatif yakni terjadinya proses kegiatan belajar mengajar antara seorang Guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas tentu tak lepas dari adanya peran seorang Guru, dimana peran Guru tidak dapat diganti oleh piranti elektronik semodern apapun. Hal demikian tersebut, disebabkan bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas, yang diharapkan adalah bukan

hanya menyampaikan bahan belajar, melainkan Guru tersebut memiliki peranan sebagai pembimbing, pendidik, mediator, dan fasilitator.

Seiring dengan semakin modernnya sistem pendidikan dan tuntutan yang semakin berkembang, tak jarang sekolah masih mempertahankan kurikulum lama maupun menggunakan metode pembelajaran konvensional. Ini dikarenakan belum optimalnya kemampuan dari manajemen sekolah dan kompetensi dari seorang Guru. Bisa diambil contoh ketika pergantian kurikulum KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013, sekolah dan Guru mengeluhkan hal itu, dikarenakan ketidaksiapan sekolah maupun Guru untuk menerapkannya. Akhirnya ketika diberlakukannya kembali Kurikulum lama atau KTSP 2006 oleh Kemendikbud, banyak sekolah yang kembali ke kurikulum lama dan ada pula yang masih menggunakan kurikulum 2013. Dari hasil wawancara di SMK Pasundan 3 Bandung, banyak Guru yang masih mengeluhkan K-13 yang begitu banyaknya tugas yang dilakukan Guru walaupun pembelajaran berpusat pada peserta didik. mereka berpendapat lebih baik penggunaan kurikulum lama dibandingkan yang baru dikarenakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran lebih rumit dibandingkan KTSP. Padahal Guru merupakan faktor penting penentu keberhasilan belajar.

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan intruksional. Peran strategis tersebut sejalan dengan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen, yang menempatkan kedudukan Guru sebagai tenaga profesional sekaligus

sebagai agen pembelajaran. Sebagai tenaga profesional, pekerjaan Guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu, Sedangkan kedudukan Guru sebagai agen pembelajaran berkaitan dengan peran Guru dalam pembelajaran, antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. peran tersebut menuntut Guru untuk mampu meningkatkan kinerja yang dihasilkannya sesuai dengan perubahan dan tuntutan yang muncul dari masyarakat terhadap pendidikan.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003, pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa “tugas seorang Guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan”. Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen, menyatakan pula bahwa :

pasal 1 ayat 1

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pasal 20

salah satu kewajiban profesional Guru adalah merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, serta meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Guru sebagai pendidik diharapkan mengembangkan kompetensi diri sebagai seorang guru. Biasanya guru harus mengikuti pelatihan-pelatihan dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berfungsi untuk pengembangan kompetensi

guru. Kadang-kadang pada saat guru melakukan program pengembangan diri, mereka lupa akan tugas utama mereka sebagai pendidik, mereka meninggalkan kelas atau KBM demi kegiatan pengembangan diri, Sehingga untuk mengisi kekosongan di kelas atau KBM, perlu ada seorang guru pengganti yang bertugas untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran, ketika guru tersebut sedang melaksanakan pelatihan, ada prinsip saling mengisi.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru biasanya dilakukan secara soliter, artinya proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada evaluasi pembelajaran siswa dilakukan oleh satu orang Guru. Guru dituntut untuk dapat memenuhi sejumlah prinsip pembelajaran, diantaranya Guru harus memperhatikan kebutuhan dan perbedaan individual, mengembangkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar prestasi belajar siswa meningkat, serta menilai proses dan hasil pembelajaran siswa secara akurat dan komperhensif. Dengan rasio jumlah Guru dan siswa per kelas yang berbanding 1:20 – 1:35, dengan waktu belajar yang begitu sedikit sedangkan Guru harus memberikan pendidikan yang sama dan tuntas pada setiap peserta didik ini dirasa belum bisa optimal.

Berdasarkan hasil pra penelitian di SMK Pasundan 3 Bandung dilakukan kepada 25 Guru, ditemukan fenomena profesional guru, seperti yang di tunjukan tabel berikut ini :

TABEL 1.1
Observasi Penelitian

NO	PERNYATAAN	SS	ST	N	TS	STS
1	Guru mampu hadir 100% di sekolah dan pada saat Proses Pembelajaran.	0	0	4	19	2
2	Guru mampu secara efektif dalam Merencanakan program belajar mengajar meliputi: Prota, Promes, Analisis SKL, RPP, Metode pembelajaran, Soal, dan lain-lainnya.	0	8	12	5	0
3	Guru mampu Menguasai bahan pelajaran.	5	15	5	0	0
4	Guru mampu Melaksanakan / mengelola proses belajar mengajar dan sekaligus menilai ke efektifan siswa selama proses pembelajaran	0	4	13	6	2
5	Guru mampu melakukan evaluasi dan Menilai Kemajuan proses Belajar mengajar secara otentik.	1	5	9	7	3
Total		6x5 =30	32x4 =128	43x3 =129	37x2 =74	7x1 =7

SUMBER: HASIL OLAHAN DATA OBSERVASI

Istilahnya adalah SS (Sangat Setuju), ST (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Jumlah skor ideal untuk seluruh item yaitu $5 \times 125 = 625$ (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari data observasi pra penelitian yaitu 368. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat persetujuan terhadap profesional guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yaitu $(368:625) \times 100\% = 58,88\%$ dari yang diharapkan.

Melihat persoalan di atas, metode *Team Teaching* bisa dijadikan sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, metode *Team Teaching* atau pengajaran beregu adalah suatu pengajaran yang dilaksanakan bersama oleh beberapa orang Guru, dengan pembagian peran dan tanggung jawab secara jelas dan seimbang sehingga tugas dari seorang Guru akan lebih mudah dikerjakan dan dapat menjadi alternatif dalam peningkatan profesional seorang Guru. untuk itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan profesional Guru dengan judul penelitian **ANALISIS PENERAPAN METODE *TEAM TEACHING* DALAM MENINGKATKAN PROFESIONAL GURU di SMK PASUNDAN 3 BANDUNG TAHUN PENGAJARAN 2015/2016.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Ketidaksiapan guru dalam menghadapi perubahan.
2. Tuntutan kewajiban guru yang begitu banyak sebagai guru profesional
3. Kemampuan akademis guru yang terbatas
4. Metode *Team Teaching* dapat meningkatkan mutu profesional guru

1.3 Rumusan dan Batasan Masalah

1.3.1 Batasan masalah

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan, dalam mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis membatasi pembahasan sebagai berikut:

1. Analisis penerapan metode *team teaching* dalam meningkatkan profesional guru dibatasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di SMK Pasundan 3 Bandung.
2. Dalam penerapan metode *team teaching* setiap pelajaran terdiri dari 2 orang guru yang menguasai pelajaran yang sama, satu guru tetap dan satu guru honor di SMK Pasundan 3 Bandung.
3. Penelitian dilakukan di SMK Pasundan 3 Bandung yang telah menerapkan kurikulum 2013.

1.3.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan oleh penulis benar-benar terarah dan sesuai dengan tujuan, maka penulis perlu merumuskan masalah penelitian.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini :

- 1) Bagaimana menerapkan metode *team teaching* dengan menggunakan dua orang guru di SMK Pasundan 3 Bandung?
- 2) Bagaimana tingkat profesional setiap guru dalam menerapkan metode *team teaching* di SMK Pasundan 3 Bandung?
- 3) Apakah metode *team teaching* dapat meningkatkan mutu Profesional Guru di SMK Pasundan 3 Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Guru di SMK Pasundan 3 Bandung bisa menerapkan metode *team teaching* dengan baik.
2. Data analisis yang didapat menjadi bahan referensi untuk penerapan metode *team teaching* bagi guru-guru.
3. Metode *team teaching* menjadi alternatif dalam meningkatkan mutu profesional guru di SMK Pasundan 3 Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dapat tercapai, antara lain:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk pengembangan serta bahan kajian dalam peningkatan mutu profesional guru di Indonesia pada umumnya dan di SMK Pasundan 3 Bandung pada khususnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak Guru di SMK Pasundan 3 Bandung dan pihak-pihak terkait di pendidikan dalam penggunaan metode team teaching dalam meningkatkan profesional guru.
2. Bagi guru di SMK Pasundan 3 Bandung umumnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar atau acuan untuk menyelesaikan permasalahan dalam tugas-tugas guru dalam pelaksanaan pembelajaran serta peningkatan profesionalnya.
3. Bagi mahasiswa, LPTK dan Lembaga pendidikan lainnya pada umumnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar atau acuan dalam mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru maupun calon guru dalam meningkatkan profesional guru maupun pelaksanaan pendidikan dalam proses belajar mengajar.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi ini serta acuan penelitian maka peneliti mendefinisikan variabel-variabel yang terkait sebagai berikut :

1. Komaruddin (2009, h. 53) menyatakan bahwa “Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan terpadu”.
2. Abdul Majid (2014, h. 213) menyatakan bahwa “*Team Teaching* pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa”.
3. Kunandar (2007) dikutip dari Donni Juni Priansa (2014, h. 116) menyatakan bahwa “profesionalisme merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang”.
4. Donni Juni Priansa (2014, h. 36) menyatakan bahwa “Guru merupakan fasilitator utama disekolah yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga ia bisa menjadi bagian dari masyarakat yang beradab”.
5. Kunandar (2014, h. 46-47) menyatakan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai

guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya”.

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah bagaimana penerapan metode *team teaching* dalam upaya meningkatkan profesional guru.